

MANIFESTASI TUHAN PADA TUBUH MANUSIA DALAM TEKS ANGGASTYA PRANA

Oleh :

I Nyoman Piartha

Dosen pada Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar

ABSTRACT

The human body in the concept of Hinduism consists of three layers called Tri Sarira, namely: Sthula Sarira (body), Suksma Sarira (subtle body) and Anthakarana Sarira (causative body). Sthula Sarira or coarse body is the outermost layer of the human body which is formed from the Panca Maha Buta, which consists of: Pertiwi (solid element), Apah (liquid element), Bayu (air element), Teja (heat / light element), and Akasa (ether). Suksma Sarira or subtle body which is a layer of the body that cannot be seen or touched, but is present in mankind for example the mind. Anthakarana Sarira is a fine layer that is the cause of human life called Atman. Birth is closely related to the procurement of offspring, serves to pay birth debt. Debt in Sanskrit is called Rna, which developed into Tri Rna, including: debt to the Gods (Dewa Rna), debt to parents or ancestors (Pitra Rna), and debt to the Rsi (Rsi Rna). In "Lontar Anggastya prana" it is told that the life of the baby while in the womb the mother is guarded and protected by Hyang Siwa / Siwatma.

The process of creation (uttpati) begins with interest or liking at the age of adolescence until the relationship occurs / intercourse until fertilization occurs between spermatozoid (kama petak) with ovum (kama bhang) becomes Sang Hyang Antigajati in the form of the seed of life. When a child is looking for birth, he is called Sang Hyang Siwatma. When humans are born into the world, he is accompanied by four brothers called Chess Sanak in the form of Yeh Nyom (amniotic fluid), placenta, shampoo, and blood. The Catur Sanak accompanies humans from birth as Sang Anggapati, Sang Prajapati, Sang Bhanaspati, and Sang Bhanaspatiraja, until humans die and change their designation according to human development, and continue with the depiction of God in the human body in the form of sacred characters.

Keywords: God, Man, Anggastya Prana

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam konsep agama Hindu memiliki konsep ketuhanan yang melekat pada diri manusia, dari masih dalam kandungan sampai setelah kematian. Kelahiran seorang manusia berarti awal dari kehidupan manusia itu sendiri, namun merupakan kelanjutan dari konsep ketuhanan yang melekat padanya. Begitu pula halnya dengan kematian berarti akhir dari kehidupan manusia itu, namun peningkatan dari konsep ketuhanannya. Di

dalam konsep agama Hindu tubuh manusia terdiri dari tiga lapisan yang disebut dengan Tri Sarira, yaitu :Sthula Sarira (badan kasar), Suksma Sarira (badan halus) dan Anthakarana Sarira (badan penyebab).

Stula Sarira atau badan kasar adalah lapisan terluar dari tubuh manusia yang terbentuk dari Panca Maha Buta, yang terdiri dari : Pertiwi (unsur padat), Apah (unsur cair), Bayu (unsur udara), Teja (unsur panas/cahaya), dan Akasa (eter). Suksma Sarira atau badan halus yang

merupakan lapisan tubuh yang tidak dapat dilihat maupun disentuh, namun ada di dalam diri manusia misalnya pikiran. Anthakarana Sarira adalah lapisan halus yang menjadi penyebab kehidupan manusia yang disebut dengan Atman. Atman adalah zat halus yang merupakan percikan terkecil dari Brahman (Tuhan). Di dalam teks hindu juga disebutkan bahwa “Brahman Atman Aikyam” bahwa antara Brahman dengan Atman sesungguhnya adalah tunggal. Atman yang menghidupi manusia disebut dengan Jiwatman, Atman yang menghidupi binatang disebut Janggama, dan Atman yang menghidupi binatang disebut Stawana.

Kelahiran seorang anak dalam suatu keluarga masyarakat Hindu, dipandang sebagai suatu peristiwa sejarah yang amat penting dan oleh sebab itu diperingati dengan upacara keagamaan. Lahirnya seorang anak merupakan buah dari suatu perkawinan, yang merupakan ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri bertujuan membentuk keluarga/ rumah tangga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Arwati, 2005: 3). Kelahiran erat hubungannya dengan pengadaan keturunan, berfungsi untuk pembayaran hutang kelahiran. Hutang dalam bahasa Sanskerta disebut dengan Rna, yang berkembang menjadi Tri Rna, meliputi : hutang kepada para Dewa (Dewa Rna), hutang kepada orang tua atau leluhur (Pitra Rna), dan hutang kepada para Rsi (Rsi Rna).

Di dalam “Lontas Anggastya Prana” diceritakan bahwa kehidupan bayi selama berada dalam kandungan si Ibu dijaga dan

dilindungi oleh Hyang Siwa/ manifestasi Tuhan yang berfungsi sebagai Pamralina. Diceritakan Dewa Siwa memberitahukan kepada Si Jabang Bayi bahwa, jika ingin lahir ke dunia harus meminta bantuan kepada Sang Catur Sanak. Dikisahkan bahwa Sang Catur Sanak bersedia membantu dan mengikuti Si Jabang Bayi selama hidupnya.

Secara biologis dapat diketahui bahwa kehidupan bayi dalam kandungan itu setiap saat mengalami perubahan, sesuai dengan fase perkembangannya. Kehidupan Si bayi didalam kandungan dipelihara dan dilindungi oleh Nyama Bajang, dan menjelang kelahiran Nyama Bajang berubah nama menjadi sang Catur Sanak atau Nyama Pat.

Anandakusuma(1985:13)menguraikan bahwa pada saat bayi lahir diikuti oleh Sang Tanu atau Sang Catur Sanak (saudara empat), meliputi : yeh nyom, lamas, darah dan ari-ari. Yeh nyom merupakan pelindugn bayi waktu di dalam kandungan dari sentuhan luar, lamas merupakan lemak halus yang membungkus tubuh bayi, darah yang bertugas mengedarkan makanan, dan ari-ari merupakan tempatmelekatnya tali pusar yang berfungsi menyerap makanan dan lain-lain.

Catur Sanak dalam proses perkembangannya, berganti-ganti nama sejak dari dalam kandungan sampai meninggal dan mempunyai sebutan yang berbeda-beda. Pada waktu masih di dalam kandungan mereka bernama : Karen, Bra, Angdian, dan Lembana. Setelah berusia 20 hari di dalam kandungan bernama : Anta, Preta, Kala, dan Dengen. Pada waktu bayi itu lahir bernama : Antamenjadi dan

bernama ari-ari, Pretamenjadi dan bernama lamas, Kalamenjadi dan bernama darah, dan Dengan menjadi dan bernama yeh nyom (air ketuban). Ketika pusar bayi itu sudah putus, maka ia berganti nama : I Mekair, I Selabir, I Mokair, dan I Selair. Apabila anak itu sudah dapat menyebut “babu”, maka empat saudaranya itu bernama : Anggapati, Prajapati, Banaspati, dan Banaspatiraja, demikian seterusnya sampai akhirnya manusia itu meninggal dan mencapai Moksa dan menjadi dewa.

Manifestasi Tuhan Teks Anggastya Prana menguraikan penggambaran Tuhan dalam diri manusia dari awal terjadi pembuahan sampai dengan kematian. Perlu pula dipahami bahwa dalam konsep agama Hindu menyatakan bahwa kelahiran manusia dipengaruhi oleh konsep Tri Guna. Dalam kitab *Wrhaspati tattwa* menyatakan bahwa : Tri guna tattwa namanya satwam, rajah, tamah. Bahwa yang dimaksud Tri Guna (Tri = tiga, Guna = sifat, karakter, unsur pokok) yang menjadi dasar dari segala yang tercipta, yaitu satwam (kesenangan), rajah (bersemangat), dan tamah (lamban, malas). Dimana, sifat-sifat dari ketiga Guna itu mempengaruhi sifat dan ketuhanan dalam diri manusia.

II. PEMBAHASAN

2.1 Teks Anggastya Prana

Teks Anggastya Prana merupakan salah satu teks Hindu yang menyiratkan tentang manifestasi Tuhan. Titib (2011: 341) menguraikan bahwa sebutan Tuhan dalam agama Hindu berbeda-beda sesuai dengan manifestasi Tuhan yang dipuja. Dalam ajaran Hindu tersedia tipe roh dari yang tertinggi sampai yang terendah, demi

untuk pertumbuhan mereka. Pernyataan ini jelas merangkum semua kemampuan umatnya untuk membayangkan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka yang tinggi rohaninya, Tuhan Yang Maha Esa digambarkan dalam pikirannya sebagai Impersonal God (tanpa wujud baik dalam pikiran maupun kata-kata) sedangkan bagi yang pemahamannya sederhana, Tuhan Yang Maha Esa digambarkan sebagai Personal God, berpribadi dan dibayangkan sebagai wujud-wujud yang agung, maha kasih, maha besar dan sebagainya.

Berkaitan dengan konsep pemujaan Tuhan yang Personal God, yang artinya Tuhan berpribadi dan dibayangkan dengan wujud-wujud yang agung. Ketuhanan dalam teks Anggastya Prana berarti sebutan-sebutan Tuhan dalam diri manusia yang mengiringi manusia dari sejak dalam kandunga, meninggal, dan menyatu dengan Paramatman (Tuhan). Sebutan Catur Sanak atau saudara empat dari sejak masih hidup, yaitu: Anggapati, Prajapati, Banaspati, Banaspatiraja, hingga meninggal menghadap Hyang Widhi disebut : Sang Suratma, Sang Jogormanik, Sang Maha Kala, dan Sng Dora Kala, dan sampai akhirnya menyatu dengan Hyang Widhi, disebut dengan Sang Hyang Siwa, Sang Hyang Sada Siwa, Sang Hyang Parama Siwa, dan Sang Hyang Sunia Siwa.

Kata Anggastya merujuk pada konsep orang suci agama Hindu yang sangat besar jasanya dalam penyebaran agama Hindu di seluruh dunia. Anggastya adalah orang suci yang lahir dari kota Kashia tau Banares wilayah Uttar Pradesh, India Utara. Beliau telah menyebarkan ajaran agama Hindu di India dan masuk sampai di Indonesia

(Subagiasta, 2008: 24). Sedangkan kata Prana berarti nafas dalam Panca Bayu (Tim Penyusun, 2002: 82). Panca Bayu artinya lima tenaga, yaitu Prana, Apana, Samana, Udana, dan Wyana. Wayu/Bayu yang bernama Prana berada dalam jantung hingga di dalam batasnya, yang menjadi sumber gerak semua wayu, sebagai juwanya, Gunanya ialah sebagai nafas (Tim Penyusun, 2002: 71).

Bhagawan Anggastya Prana sesungguhnya merupakan namadari salah satu tokoh yang termuat dalam teks ini. Nama Anggastya yang dijadikan nama atau judul dari teks ini karena, Beliau sendirilah yang menceritakan isi teks ini kepada kedua putra-putri Beliau. Teks Tattwa/Lontar Tattwa Anggastya Prana dapat dikatakan sebagai salah satu Lontar Tattwa/Lontar Tattwa yang di dalamnya menjelaskan bagaimanakah kikat kehidupan manusia, dan membahas tentang proses awal mula kelahiran manusia. Tubuh manusia merupakan personifikasi dari Bhuana Alit dan merupakan gambaran kecil dari Bhuana Agung (alam semesta). Jadi, Lontar Anggastya Prana ini menguraikan tentang tubuh manusia yang terdiri dari Angga (badan) dan Prana (jiwa), menuju harmonisasi Bhuana Agung dan Bhuana Alit.

Penjelasan tentang kelahiran manusia yang di uraikan dalam lontar ini mirip dengan ilmu embriologi pada manusia atau mirip ilmu tentang kehamilan. Di dalam “Lontar Anggastya Prana” diceritakan bahwa kehidupan bayi selama berada dalam kandungan si Ibu dijaga dan dilindungi oleh Hyang Siwa/ manifestasi Tuhan yang berfungsi sebagai Pamralina. Diceritakan Dewa Siwa memberitahukan kepada Si

Jabang Bayi bahwa, jika ingin lahir ke dunia harus meminta bantuan kepada Sang Catur Sanak. Dikisahkan bahwa Sang Catur Sanak bersedia membantu dan mengikuti Si Jabang Bayi selama hidupnya.

2.2 Manifestasi Tuhan Dalam Teks Anggastya Prana

Tuhan dalam berbagai manifestasinya digambarkan dengan berbagai wujud dan sebutan. Di dalam Veda Tuhan bersifat acintya yang berarti tidak terpikirkan dan sulit digambarkan. Hadirnya simbol sebagai suatu media untuk menggambarkan Tuhan yang tidak terpikirkan, menjadi sesuatu yang berpribadi. Dalam teks Anggastya Prana, Tuhan digambarkan dalam tiga manifestasi, yaitu : 1) Tuhan sebagai Sang Hyang Siwatma, 2) Tuhan sebagai Sang Catur Sanak, 3) Tuhan dalam Aksara Suci dalam tubuh manusia.

2.2.1 Tuhan Sebagai Sang Hyang Siwatma

Dikisahkan Bagawan Anggastya memiliki dua orang putra yang bernama Sang Subrata dan Sri Satyakreti, yang menanyakan tentang proses awal kelahiran manusia. Diuraikan oleh Bagawan Anggastya bahwa sebutan pertama si calon anak ketika masih mencari-cari tempat lahirnya adalah Sang Hyang Siwatma. Pencarian ini diakibatkan ketika si calon ayah dan ibu baru beranjak dewasa dan masih mencari-cari pasangan. Dalam teks Anggastya Prana diceritakan bahwa proses awal kelahiran manusia diawali dengan mulainya pembuahan antara spermatozoid (kama petak) dengan telur (kama bhang). Pembentukan Sang Hyang Antigajati

dapat dikatakan sebagai proses pembuahan atau fertilisasi (fertilisation). Pada fase ini akan dijelaskan bagaimana pembuahan/fertilisasi itu dapat terjadi hingga nantinya dapat terbentuk benih kehidupan yang disebut dengan Sang Hyang Antigajati.

Penyatuan Kama Bang dan Kama Petakinilah yang kemudian melahirkan Sanghyang Antigajati/embrio. Dimana proses pembentukan Sanghyang Antigajati ini mengalami suatu proses yang cukup panjang. Proses tersebut tertuang dalam teks Anggastya Praṇa sebagai berikut:

Tityang nunasang satingkahe dados jānma, inggih sapunapike kawite kunā?”. Sumawur sang rēṣi Anggastyapraṇā, “sapuniki cēning, kawite sane kunā, cēning maraga Sanghyang Siwaatma, duk sang Bapa mwah sang Ibu sami bajang, cēning ngalih tongos, sang Bapa mwah sang Ibu, padha ngēlah manah kasēmāran. Smaran sang Bapa, maharan Smara-jaya, Smaran sang Ibu maharan Smarā Ratih, cēning maharan Smara-sunya. Sami kasusupin madā, sang Bapa mwang Sang Ibu, dadi matēmu kārṣa padha harṣa, ya matēmu dēmēn padha dēmēn. Masalin haranya, sang Bapa Smara Lulut manahnya, sang Ibu Smara wēnēng manahnya. Cēning Smara hasa, nga. Nūsup ring iBapa mwang ring sang Ibu, kraṇa matēmu padha sukā, cēning dadi Sanghyang Sūnyātma, duk matēmu apasanggama, sira sang Bapa ring sang Ibu. Cēning -/sang- (Teks Lontar T tutur Bhagawan Anggastya Praṇa. 2A).

Terjemahan:

Wahai ayah hamba bertanya tentang asal mula kelahiran manusia”. Dijawablah oleh Sang Resi Anggastya Praṇa, “beginilah anakku proses awal kelahiran manusia, asal mula anakku adalah bewujud Sang Hyang Śiwatma, ketika Bapak dan Ibu beranjak dewasa, dikala itu anakku sedang mencari-cari tempat, ketika Bapak dan Ibu, sama-sama merasakan jatuh cinta. Ketika itu asmara Sang Bapak bernama Smara-jaya, asmara Sang Ibu bernama Smara Ratih, ketika itu anakku bernama Smara-sunya. Selanjutnya Sang Bapak dan Sang Ibu dirasuki/terpengaruh asmara, kemudian jadilah bertemu gairah sama gairah, suka sama suka. Lalu berubahlah namanya, Sang Bapak menjadi Smara Lulut pikirannya dan Sang Ibu Smara wēnēng. Saat ini anakku bernama Smara Hasa. Kemudian masuk menyusupi si Bapak dan si Ibu, sehingga menimbulkan suka sama suka. Dan anakku ketika itu engkau bernama Sanghyang Sunyatma, pada saat sang Bapak dan sang Ibu bertemu/bersenggama. Ketika itu anakku bernama Sang.

Kāma molah harane, nūsup ring kāman sang Ibu mwah sang Bapa. Nānghing kāmane kasilurang dumun, Ida Bhagawān Dwi, sarēng ring Bāpa Ni Mūrṭti, sarēng nilurang. Kāmane ring sang lanang mūla kāma putih, ring wadon kāmane abhāng, keto kawite wawu ada jānma dadwa, luh ring mwani katuturang, mawāṣṭa Sikamoyang Sūkṣma, Sikomayang Jāti, pada harēp sang Kakūng

lāwan sang wadon. Irikā kasilurang kāmāne, Ida Bhagawān Dwi sarēng Ibu Patning Mūrṭti nilurang kāmāne putih ring sang lanang, kāmāne abāng ring sang wadon. Ditu sang Atmā ngalih tongos, wawu kārṣa padha kārṣa, sang Atmā ditēngah kārṣane magēnah wawu liyat padha liyat, sang Atmā ditēngah liyate magēnah, wawu maśabda padha maśab (Teks Lontar Anggastya Praṇa. 2B).

Terjemahan:

Kāma Molah, masuk menyusupi kāmā/benih sang Ibu dan benih sang Bapak. Namun, kāmā/benih tersebut ditukar terlebih dahulu oleh Bhagawān Dwi, dan Bāpa Ni Mūrṭti yang ikut menukarnya. Kāmā/benih dari laki-laki/bapak awalnya adalah kāmā putih, dan benih pada perempuan/Ibu adalah kāmā abhāng, begitulah awalnya baru terdapat dua manusia laki-laki dan perempuan, bernama Sikamoyang Sūkṣma dan Sikomayang Jāti, ketika bertemunya sang Kakūng/bapak dengan sang wadon/Ibu. Disana lah ditukar kāmā/benih tersebut, Ida Bhagawān Dwi dan Ibu Patning Mūrṭti lah yang menukarnya. Kāmā putih pada sang lanang/si Bapak dan kāmā abāng pada sang wadon/ibu. Ketika itulah sang Atmā mencari tempatnya, barulah suka sama suka/sama-sama menginginkan, sang Atmā ditengah keinginan tempatnya, baru kemudian pandang memandangi, sang Atmā didalam pandangan tempatnya, kemudian saling menyapa.

Kutipan teks Anggastya Praṇa di atas menegaskan bahwa kelahiran

manusia melalui beberapa fase, yaitu : sama-sama beranjak dewasa, saling suka sama suka, sampai terjadinya pembuahan antara Kama Petak dengan Kama Abang sampai pembentukan telur/benih yang bernama Sang Antigajāti. Menurut Lontar ini kelahiran seorang manusia berasal atau bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Beliau sebagai Sang Hyang Śiwatma. Dimana pada kutipan lontar di atas dijelaskan bahwa pada mulanya wujud dari seorang manusia itu adalah Sang Hyang Śiwatma.

2.2.2 Tuhan Sebagai Sang Catur Sanak

Catur Sanak oleh masyarakat Hindu di Bali sering disebut dengan istilah Nyama Pat (saudara empat) yang diyakini menemani manusia sejak di dalam kandungan sampai meninggal. Di dalam ajaran Kanda Pat Bhuta dijelaskan bahwa saudara empat itu berjumlah empat, yakni : Yeh ñom (air ketuba), Getih atau Rah (darah), Ari-ari (Uri/Placenta), Banah/lamas (bungkus lemak pada kulit). Keempat saudara ini menemani manusia dan berganti-ganti nama sesuai dengan perkembangan manusia hingga meninggal. Di dalam teks Anggastya Praṇa. 6A - 6B juga menguraikan tentang Kanda Pat dan Catur Sanak, yakni sebagai berikut:

Nga..we pati, ngawe pāpa ngawe swargga, swarggan hidup swarggan mati, ngawe buwung ngawe payu, ikā apang tangar tingkahe manumadi mānuṣa, apan imānuṣa dadi umah, umah pāpa muah swargga, ěnto marggan huripe, marggan patine, ěnto marggan hala hayune, masusupan dadi bikas mānuṣane, hatēp pāpa

swarggane, gĕnahnya pati hurip tunggal gĕnahnya". Malih sang putra *kālih mātur*, "Inggih pakulun *pāduka sang Rĕsi, sapunapi mawinan wentĕn Kaᅇdha Mpat Bhūta, mwah Kaᅇdha Mpat Dewa? Sapunapi malih dados ipun?*". Ngandika Ida Sang Rĕsi, "Inggih cĕning sapuniki *Kaᅇdhan ipun: Ari-arine, bāyune, dadi Haᅇtapreta. Raᅇan ari-arine dadi Pirattha, sarinya dadi Dewa, ada Dewa Puseh/-mulih (Teks Lontar Anggastya Praᅇa. 6A).*

Terjemahan:

„, yang menyebabkan kematian, Itu menyebabkan adanya baik dan buruk, menyebabkan Sorga dan neraka, sorga ketika hidup dan sorga ketika mati, menyebabkan batal dan terjadi, maka dari itu supaya waspada, menjaga perilaku sebagai manusia, karena manusia digambarkan seperti rumah, menjadi rumah sorga dan rumah neraka, itulah jalan kehidupan, jalan kematian, itulah jalan baik dan buruk. Yang merasuk/menyatu menjadi sifat manusia, selalu berdampingan sorga dan neraka itu, begitu juga hidup dan mati menjadi satu tempatnya". Kembali bertanya kedua putra putri Beliau, "Wahai sang Rĕsi, bagaimana adanya Kaᅇdha Mpat Bhūta dan Kaᅇdha Mpat Dewa itu? Dan bagaimana kelanjutannya itu?". Dijawablah oleh Ida Sang Rĕsi, "baiklah anakku, begini sebabnya itu: *bāyu/tenaga darisang Ari-ari/placenta, menjadi Haᅇtapreta. Raᅇa dari ari-ari menjadi Pirattha, sari nya menjadi Dewa, beliau Dewa Pusĕh, kembali*

Ring papusuh, dadi Anggapati, Swargganya Sanghyang Iᅇwara, magĕnah ring hidĕp. Gĕtihe, dadi Kala, raᅇanya dadi Atmā, sarĕnya dadi Dewa di Dalĕm, mulih ring Ati, dadi Banaspati, swargganya Bhaᅇāra Brāhma, gĕnahnya ring Manah. Malih Yeh-ᅇnom, dadi Dĕngĕn, raᅇanya dadi Parātma, sarĕnya dadi Dewa Cungkub, mulih ring Ungᅇilan, dadi Mrajapati, swargganya Bhaᅇāra Mahādewa, dadi ᅇabdha. Malih Luwune, dadi Bhūta, raᅇanya dadi Sogatmā, sarinya dadi Dewa Pasaren, mulih ring ring Ampru, dadi Banaspatirā/- swargganya Bhaᅇāra Wiᅇᅇu, dadi Ambĕk. IkaKaᅇdha Mpat Dewaharanya. /-ja Iki ᅇabdanya: IH, AH, HEH, UH. Sabdan Dewa iki, nga: I, ANG, HENG, U. Sadan Atmā,iki, NGHING, NGANG, NGENG,NGUNG,-/- Anging sami dadi kawah, sami swarggan dadinya". Malih (Teks Lontar Anggastya Praᅇa. 6B).

Terjemahan:

pada jantung menjadi Anggapati, Sorganya Sang Hyang Iᅇwara, bertempat pada hidĕp/pikiran. Gĕtih/darah, menjadi Kala, raᅇa nya menjadi Atmā, sari nya menjadi Dewa di Dalĕm, kembali pada hati, menjadi Banaspati, sorganya Bhaᅇāra Brāhma, bertempat pada Manah/pikiran. Kemudian Yeh-ᅇnom/air ketuba, menjadi Dĕngĕn, raᅇa nya menjadi Parātma, sari nya menjadi Dewa Cungkub, kembali pada Ungᅇilan, menjadi Mrajapati, sorganya Bhaᅇāra Mahādewa, menjadi ᅇabdha/suara. Kemudian Luwu/

lemak pada kuit, menjadi Bhūṭa, rāṣa nya menjadi Sogatmā, sari nya menjadi Dewa Pasaren, kembali pada empedu, menjadi Banaspatirāja sorganya Bhaṭāra Wiṣṇu, menjadi Ambĕk/prilaku. Itulah yang disebut dengan Kaṇḍha Mpat Dewa. Ini śabda/suaranya: IH, AH, HEH, UH. Ini Sabda/suara Dewa: I, ANG, HENG, U. Sabda/suara Atmā ini: NGHING, NGANG, NGENG, NGUNG, namun semua bisa menjadi kawah/neraka/semua bisa menjadi sorga”

Berdasarkan kutipan teks Anggastya Praṇa di atas bahwa Tuhan bermanifestasi di Bhuana Alit dengan sebutan Catur Sanak dalam Kanda Pat Bhuta dan Kanda Pat Dewa. Catur Sanak atau Nyama Pat (saudara empat). Catur Sanak Dalam Kanda Pat terdiri dari : Yeh Nyom, Getih, Ari-Ari dan Lamas, yang menemani manusia sejak dalam kandungan ampai lahir. Menurut Donder (2007:377) menguraikan bahwa Kanda Pat menurut kepercayaan orang Bali tidak hanya berwujud fisik seperti penjelasan di atas namun terdapat juga wujud non fisik/spiritual dari Kandha Pat tersebut yang terdiri dari: Anggapati, Banaspati, Banaspati Raja dan Mrajapati. Dan ungkapan rasasyukur dan terima kasih atas jasa dari keempat saudara/Kandha Pat baik secara fisik dan spiritual diungkapkan dengan melaksanakan beberapa upacara dan ritual-ritual. Sebagai imbalan terhadap empat saudara spiritual bayi itu, maka kepadanya pada waktu ari-ari ditanam diberikan sĕgĕhan kĕpĕl. Selanjutnya setiap habis mandi tempat ari-ari disiram dengan air bekas mandi sang bayi. Juga setiap sore dinyalakan lampu, setiap pagi

disuguhi sayeban atau ĕjotan “sejumput makanan lengkap dengan lauk pauknya”.

2.2.3 Tuhan Sebagai Aksara Suci Dalam Tubuh Manusia

Aksara Bali dibedakan atas dua jenis, yaitu aksara biasa dan aksara suci. Aksara biasa terdiri dari dua aksara yaitu aksara wreasta dan swalalita. Disebut aksara biasa, sesungguhnya aksara ini digunakan sehari-hari dalam tulis-menulis. Sedangkan aksara suci juga dibedakan atas dua jenis yaitu aksa Wijaksara (di Bali di kenal dengan sebutan Bijaksara) dan Modre. Di dalam teks Anggastya Prana juga diuraikan tentang aksara-aksara suci dalam tubuh manusia sebagai manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam wujud aksara suci. Dalam Lontar Anggastya Praṇa diuraikan sebagai berikut:

.....*Lwirnya daśākṣara ring rāga, iki ya: SANG, ring papusuh gungung Mahāmeru, nga. Wĕtunya ring Śiwa. Hyang Iswara, daddharinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, buronya lĕmbu sañjatannya bajra. BANG, ring ati, gunungnya Modra, nga. Tamanya Bagenda, buronya Wilmana, dewanya sanghyang Yāma, sañjatannya Dañdha, dadharinya Dewi Saraswati. TANG, ring ungsilan, gunungnya gunung Lawu, nga. Tamannya Bhāgawit, buronya nāgha, dadharinya dewata Lukih, dewanya Hyang Mahādewa, wĕtunya pañdhita, tras ri lalata, sañjatanya nāghapaṣa. ANG, ring ampru, gunungnya gunung Abang, nga. Tamanya Widhurata, buronya Garudha, dadha-/rinya Dewi Rantĕn Haji (Lontar Anggastya Prana. 15.B)*

Terjemahan:

...Adapun *daśākṣara* dalam diri manusia adalah sebagai berikut: SANG, di jantung (papusuh) tempatnya, gunungnya gunung Mahāmeru. Dewanya hyang Śiwa sebagai Hyang Iswara, saktinya Hyang Suprabha, Dewanya Hyang Indra, binatangnya lembu senjatanya bajra. BANG, di hati tempatnya, gunungnya gunung Modra. Tamanya Bagenda, binatangnyanya Wilmaṇa, dewanya sanghyang Yāma, senjatanya Dañdha, saktinya Dewi Saraswati. TANG, pada ginjal (ungśilan) tempatnya, gunungnya gunung Lawu. Tamannya Bhāgawit, binatangnya nāgha, Saktinya dewata Lukih, dewanya Hyang Mahādewa, keluarnya pañdhita, yoganya ditengah-tengah kening, senjatanya nāghapaṣa. ANG, di nyali (ampru) tempatnya, gunungnya gunung Abang. Tamanya Widhurata, binatangnya Garudha, saktinya Dewi Rantěn Haji,

Dewanya Wiṣṇu, trusing tinghal, wētunya prabhu. ING, ring madhya, gēnahnya ring pangantungan hatine, gunungnya Argghamaṇik, nga. Tamanya Tlagakaṇṭa, buronya gajah, dewanya Hyang Śiwā, dadharinya Śrī wirocana. NANG, ring paparu, ngnungnya gunung Mateyā, tamanya Sakṣari, nga. Dewanya Hyang Maheśora, dadharinya Sri Mahādewi, trus ring hirung, wētunya Brāhmaṇa. MANG, ring usus gung, gēnahnya, dewanya Hyang Rudra, dadharinya padukaśwari, trus ring lidah, wētunya Parama Rēṣi. SING, ring

limpha gēnahnya, dewanya Hyang Śangkarā, dadharinya Śrī Mahādewi trus ring hirung, WANG, ring hinēban gēnahnya, dewanya Hyang Śambhu, gunungnya gunung Ambala, tamannya Wari, nga. Buronya Warak, dadharinya Gagar Ma-/yang, trus ring rambut, wētunya Bhujangga.

....*YANG, ring Madhya gēnahnya, ring pangantunganing papusuh gēnahnya, gunung Añdhabhawana, nga. Tamannya Padadaran, buronya wenatya, nga. Linggih Ida Bhaṭāra Śiwa, panungalannya dadhari kabeh, ring pangantungan papusuhane, pangantungan hati gēnahnya Sanghyang Hurip.....(Teks Lontar Anggastya Praṇa.16A-16B).*

Terjemahan:

Dewanya Wiṣṇu, yoganya di mata, keluarnya prabhu. ING, di tengah-tengah, tempatnya di pangantungan hati, gunungnya Argghamaṇik. Tamanya Tlagakaṇṭa, binatangnya gajah, dewanya Hyang Śiwā, saktinya Śrī wirocana. NANG, di paru-paru tempatnya, gunungnya gunung Mateyā, tamanya Sakṣari. Dewanya Hyang Maheśora, saktinya Sri Mahādewi, yoganya di hidung, keluarnya Brāhmaṇa. MANG, di usus besar tempatnya, dewanya Hyang Rudra, saktinya padukaśwari, yoganya di lidah, keluarnya Parama Rēṣi. SING, di limpha tempatnya, dewanya Hyang Śangkarā, saktinya Śrī Mahādewi, yoganya di hidung, WANG, di hinēban tempatnya, dewanya Hyang Śambhu, gunungnya gunung Ambala, tamannya Wari. binatangnya Warak,

saktinya Gagar Mayang, yoganya di rambut, keluarnya Bhujangga. ... YANG, di tengah-tengah tempatnya, di pangantungan papusuh tempatnya, gunungnya Anḍhabhawana namanya. Tamannya Padadaran, binatangnya wenatya namanya. Tempat/stana dari Ida Bhaṭāra Śiwa, panungalan dari semua sakti, di pangantungan (jantung) papusuh, pangantungan hati tempatnya Sang Hyang Hurip...

Terlihat jelas tentang penggambaran Tuhan dalam tubuh manusia dalam wujud aksara suci. Aksara suci terdapat di jantung, hati, ginjal, nyali, tumpukin hati, paru-paru, usus, ineban dan gantungan hati. Dari organ tubuh manusia disimbolkan dengan aksara suci dan merupakan perwujudan dari aksara suci Tuhan. Aksara SANG merupakan simbol dewa Iswara, aksara BANG merupakan simbol dewa Brahma, aksara TANG merupakan simbol dewa Mahadewa, aksara ANG merupakan simbol Dewa Wisnu, Aksara NANG merupakan simbol dewa Mahesora, aksara MANG merupakan simbol dewa Rudra, SING simbol dewa Sambhu, WANG simbol dewa Sankara, dan ING dan YANG merupakan simbol dewa Siwa. Dari konsep saudara empat atau sering disebut Catur Sanak kemudian berkembang menjadi Dewata Nawa Sangga (dewata penjuru mata angin). dalam teks Anggasta Prana mengisyaratkan sebuah proses menuju Tuhan melalui kontemplasi aksara suci dalam tubuh yang berujung pada penyatuan Bhuana Agung dengan Bhuana Alit. Bhuana Agung disimbolkan dengan penggambaran Dewata Nawa Sangga, dan simbol Bhuana Alit adalah tubuh manusia dengan Dasa

Aksara. Perputaran yang teratur di Bhuana Agung dengan Bhuana Alit bermuara pada penyatuan menuju harmonisasi atau keseimbangan alam Mikro kosmos dan makro kosmos.

III. SIMPULAN

Teks Anggastya Prana menekankan bahwa tubuh manusia (sarira) merupakan perwujudan kecil (Bhuana Alit) dari penggambaran alam semesta (Bhuana Agung). Dinyatakan bahwa proses kelahiran manusia melewati tiga fase, perkembangan sebagai manifestasi Tuhan dalam diri. Fase pertama, diawali oleh suka sama suka, dan pada usia remaja hingga terjadi hubungan/sanggama sampai terjadi pembuahan antara spermatozoid (kama petak) dengan ovum (kama bhang) menjadi Sang Hyang Antigajati berupa benih kehidupan. Ketika anak sedang mencari - cari kelahirannya disebut dengan Sang Hyang Siwatma. Fase kedua, ketika manusia lahir kedunia, ia ditemani oleh saudara empat yang disebut Catur Sanak yang berupa Yeh Nyom (air ketuban), ari-ari, lamas, dan darah. Sang Catur Sanak menemani manusia dari kelahiran dengan sebutan Sang Anggapati, Sang Prajapati, Sang Bhanaspati, dan Sang Bhanaspatiraja, sampai manusia mati dan berganti sebutan sesuai perkembangan manusia. Fase ketiga, adalah penggambaran Tuhan dalam tubuh manusia berupa simbol aksara suci. Penyatuan konsep Catur Sanak berupa aksara suci yang disebut Dasaksara, bersinergi dengan konsep Dewata Nawa Sangga (dewata sembilan penjuru mata angin) menciptakan keharmonisan Bhuana Agung (alam semesta) dengan Bhuana Alit (tubuh manusia).

DAFTAR PUSTAKA

- Pusdok Kebudayaan Bali, 1998. Lontar Tutur Bagawan Anggastya Prana.
- Abidin, Zainal. 2006. Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1985. Aum Upacara Manusa Yadnya. Denpasar : CV. Kayumas Agung.
- Donder, I Ketut. 2007. Kosmologi Hindu. Surabaya: Paramita.
- Pendit, Nyoman S. 2007. Filsafat Hindu Dharma Şað Darśana. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Peursen, Van C. A. 1979. Tubuh Jiwa Roh. Terjemahan oleh K. Bertens. 1983. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Sanadji, Kasmiran Wuryo. 1985. Filsafat Manusia. Jakarta: Erlangga.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. Pengantar Acara Agama Hindu. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun, 2002. Kamus Istilah Agama Hindu. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.